

MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS BILINGUAL DAN SISWA KELAS NON-BILINGUAL DI SMP N 89 JAKARTA BARAT

Martina Rizky Amelia, Levianti
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
levianti@esaunggul.ac.id

Abstrak

Siswa kelas bilingual dan non-bilingual memiliki beberapa faktor yang membedakan kedua kategori kelas tersebut. Perbedaan tersebut mengenai bahasa pengantar dalam penyajian materi pelajaran, proses seleksi, fasilitas, guru, perilaku siswa saat belajar, pengumpulan tugas, standar nilai dan pencapaian nilai. Perbedaan-perbedaan tersebut kemungkinan akan memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa.

Kata kunci: motivasi belajar, siswa, non bilingual

Pendahuluan

Persiapan Sumber Daya Manusia dalam bidang pendidikan dilakukan sejak masa pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan atas. Pendidikan menengah merupakan pendidikan lanjutan dari tingkat sebelumnya. Pendidikan menengah bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut (PP mengenai Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam www.depdiknas.go.id). Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_Menengah_Atas).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 89 adalah salah satu Sekolah Standar Nasional (SSN) di Jakarta Barat dan memperoleh Akreditasi A. Berdasarkan penjelasan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 11 ayat (2) bahwa ciri Sekolah Kategori Mandiri/Sekolah Standar Nasional adalah terpenuhinya standar nasional pendidikan dan mampu menjalankan sistem kredit semester (akhmadsudrajat.wordpress.com).

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada SKM/SSN tidak hanya ditekankan pada pencapaian aspek intelektual saja, melainkan dalam pembelajaran perlu diciptakan kegiatan dan suasana belajar yang memungkinkan berkembangnya semua dimensi dalam pendidikan, seperti: watak, kepribadian, intelektual, emosional dan sosial, sehingga diharapkan tercapai kemajuan dan perkembangan yang seimbang antara semua dimensi tersebut (akhmadsudrajat.wordpress.com).

SMP N 89 memiliki dua kategori kelas, yaitu kelas bilingual dan kelas non-bilingual. Kelas bilingual adalah kelas yang menggunakan dua bahasa pengantar dalam pemberian materi pelajaran

matematika dan IPA, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sedangkan kelas non-bilingual adalah kelas yang hanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pemberian materi pelajaran.

Proses seleksi untuk masuk kelas bilingual terdiri atas dua tahap tes, yaitu tes tertulis dan tes lisan. Tes pertama merupakan tes tertulis. Tes ini diberikan kepada seluruh siswa yang berhasil masuk SMP N 89. Tes ini terdiri atas soal matematika dan IPA yang menggunakan bahasa Inggris. Setelah menjalani tes tertulis, 42 siswa yang mendapat nilai terbaik akan menjalani tes lisan, sehingga terpilihlah 32 siswa yang dapat masuk kelas bilingual. Siswa yang dapat masuk kelas bilingual adalah siswa yang mendapat nilai yang baik saat tes tertulis maupun tes lisan. Hal itu membuat siswa yang dapat masuk kelas bilingual merasa memiliki kebanggaan tersendiri.

Kelas bilingual memiliki sedikit perbedaan fasilitas bila dibandingkan dengan kelas non-bilingual. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain ruang kelas ber-AC, LCD, meja dan kursi fiber. Fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah seperti LCD akan membuat siswa lebih terangsang secara visual. Seperti yang dikatakan oleh wakil kepala sekolah bidang akademik, "Fasilitas yang ada di dalam kelas bilingual membuat siswa lebih terangsang secara visual. Apalagi jika guru yang bersangkutan pandai membuat tampilan yang menarik". Selain itu siswa kelas bilingual harus membeli buku pelajaran tambahan untuk mata pelajaran matematika dan IPA. Buku tambahan yang harus dimiliki siswa tidak disediakan oleh pihak sekolah, jadi siswa harus membeli buku tersebut di toko buku. Walaupun terdapat sedikit perbedaan fasilitas antara kelas bilingual dan kelas

non-bilingual, pihak sekolah tetap tidak membebani siswa dengan biaya tambahan saat siswa masuk kelas bilingual.

Salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar adalah guru. Semua perilaku guru di dalam dan di luar kelas akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Beberapa kualitas guru yang efektif antara lain mampu mempresentasikan materi kepada siswa, serta memberikan feedback yang merupakan koreksi kepada siswa (Jaynes & Wlodkowski, 2004). Ada beberapa guru yang tidak memenuhi kualitas yang telah disebutkan di atas. Contohnya ada guru yang tidak memberikan feedback kepada siswa kelas non-bilingual, mereka justru memberikan negative reinforcement berupa perbandingan-perbandingan atau sindiran-sindirannya. Perbandingan-perbandingan ini membuat siswa kelas non-bilingual menjadi "gerah" dan malas mendengarkan ucapan guru tersebut. Menurut pengakuan salah satu siswa, beberapa guru memuji-muji siswa kelas bilingual dan menjatuhkan siswa kelas non-bilingual di depan siswa kelas non-bilingual itu sendiri.

"Guru-guru memang suka memuji-muji siswa kelas bilingual, mereka juga lebih suka mengajar di kelas itu."

(Rani, siswa kelas IX-4. wawancara personal).

Perilaku siswa kelas bilingual dan non-bilingual saat belajar menunjukkan adanya perbedaan. Siswa kelas bilingual terkenal sangat kritis, sehingga saat ada materi yang masih kurang dipahami, siswa tidak akan mau melanjutkan ke materi berikutnya. Mereka akan terus bertanya sampai mereka benar-benar paham materi tersebut. Selain bertanya mereka juga terkadang pergi ke perpustakaan atau mencari di internet tentang materi yang belum mereka pahami. Berbeda dengan siswa kelas bilingual, siswa kelas non-bilingual hanya menerima semua yang diterangkan oleh guru mereka. Mereka jarang menanyakan hal-hal yang lebih mendalam tentang pelajaran yang mereka terima. Selain itu, beberapa guru mengatakan siswa kelas bilingual lebih memiliki antusias dalam menerima pelajaran. Rasa antusias yang dimiliki siswa tersebut ditunjukkan dengan cara lebih memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru serta aktif menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Dalam hal pengumpulan tugas, siswa kelas VII bilingual tidak banyak berbeda dengan siswa-siswa lain dari kelas VII non-bilingual. Baik siswa bilingual maupun non-bilingual sama-sama sering terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Namun, hal yang sama tidak terlihat di kelas VIII dan IX, siswa kelas VIII dan IX bilingual

cenderung mengumpulkan tugas lebih cepat daripada siswa kelas VIII dan IX non-bilingual. Pada intinya, baik siswa kelas bilingual maupun siswa non-bilingual berusaha mengerjakan tugas sebaik yang mereka bisa. Semua siswa berusaha mendapatkan nilai sebaik-baiknya untuk memenuhi nilai KKM.

KKM adalah Kriteria Ketuntasan Minimal. KKM merupakan suatu standar nilai yang ditetapkan sekolah untuk tiap-tiap mata pelajaran. KKM yang ditetapkan dari pihak sekolah sebenarnya sama, baik untuk kelas bilingual maupun kelas non-bilingual. Akan tetapi ada beberapa guru yang menetapkan standar nilai (KKM) yang lebih tinggi untuk kelas bilingual. Hal ini bertujuan agar siswa kelas bilingual merasa lebih tertantang untuk mendapat nilai yang lebih baik daripada siswa kelas non-bilingual. Misalnya saja ibu Nunung selaku guru IPA menetapkan KKM 6,5 untuk kelas non-bilingual dan 7,0 untuk kelas bilingual.

Secara akademis nilai-nilai yang didapat siswa kelas bilingual lebih baik bila dibandingkan dengan kelas non-bilingual, khususnya untuk mata pelajaran matematika, IPA, dan bahasa Inggris. Walaupun demikian masih ada siswa kelas bilingual yang mendapat nilai kurang dari KKM yang telah ditentukan. Siswa yang mendapat nilai yang lebih kecil daripada KKM diberikan kesempatan untuk melakukan remedial sebanyak dua kali. Jika siswa gagal dalam dua kesempatan remedial tersebut, maka guru akan menuliskan nilai tertinggi yang didapat siswa tersebut. Siswa yang mendapat nilai yang lebih kecil dari nilai KKM biasanya dikarenakan siswa tersebut kurang memiliki minat untuk mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat delapan perbedaan antara kelas bilingual dan kelas non-bilingual. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah: bahasa pengantar; proses seleksi masuk; fasilitas yang disediakan; guru; perilaku siswa saat belajar; waktu pengumpulan tugas; standar nilai; dan pencapaian nilai. Delapan hal yang telah disebutkan tersebut disebut faktor dari luar atau yang biasa disebut faktor ekstrinsik. Faktor ekstrinsik tersebut akan memberikan kontribusi terhadap tinggi rendahnya tingkat motivasi belajar yang dimiliki siswa kelas bilingual maupun siswa kelas non-bilingual.

Menurut Wlodkowski (1993), motivasi belajar adalah suatu proses internal yang ada dalam diri seseorang yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan belajar.

Selain faktor intrinsik, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik. Delapan perbedaan faktor ekstrinsik yang terdapat antara siswa kelas bilingual dan siswa kelas non-bilingual akan memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa kelas bilingual dan siswa kelas non bilingual di SMP N 89 Jakarta Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini ingin mengetahui perbedaan motivasi belajar antara siswa kelas bilingual dengan siswa non bilingual di SMP N 89 . Oleh karena itu penelitian ini termasuk dalam penelitian studi komparatif yaitu studi yang dilakukan apabila peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya mengenai satu atau beberapa varietas (Rochaety, Tresnati, & Latief, 2007).

Variabel Penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP N 89 Jakarta Barat. Jumlah keseluruhan dari populasi yang terdapat di SMPN 89 adalah 864 siswa yang terdiri dari tiga tingkatan kelas yaitu kelas VII, VIII dan IX. Karakteristik sample dalam penelitian ini adalah siswa kelas bilingual dan siswa kelas non bilingual kelas VII, VIII dan IX di SMP N 89 Jakarta Barat.

Pengambilan Sampel

Untuk mengetahui banyak sampel yang diambil, dilakukan perhitungan berdasarkan rumus pengambilan sampel yang dikemukakan oleh Slovin (dalam Setiawan, 2007). Dari jumlah populasi sebanyak 864 siswa SMP N 89 yang ada, maka setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus diatas dengan error 5%, diperoleh ukuran sample dalam penelitian ini sebesar 273 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling Pengambilan Sampel dilakukan dengan teknik proportional stratified random sampling. Pertama dilakukan dengan pembagian populasi kedalam kelompok-kelompok dalam penelitian ini kelompok adalah kelas-kelas yang ada di SMP N 89, yaitu tiga tingkatan kelas. Kemudian ukuran sampel per tingkatan kelas dibagi berdasarkan proporsi banyaknya siswa per kelas dalam populasi, maka sampel yang akan diambil per kelas dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Jumlah Sampel Per Kelas

Program – Kelas	Jumlah Sampel
Bilingual – Kelas VII	10
Bilingual – Kelas VIII	10
Bilingual – Kelas IX	10
Non-Bilingual – Kelas VII	91
Non-Bilingual – Kelas VIII	77
Non-Bilingual – Kelas IX	75
Jumlah Sampel	273

Setelah diketahui berapa banyak sampel yang harus diambil per kelas, kemudian peneliti melakukan pemilihan siswa secara acak (random) dari setiap kelompok untuk menentukan siswa yang akan menjadi sampel, dan banyaknya sesuai dengan proporsi yang telah ditentukan dalam tabel 3.2 diatas. Cara random yang digunakan yaitu dengan cara mengocok nama dari daftar nama siswa per kelas yang telah dimiliki, kemudian nama siswa yang keluar akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Instrumen Penelitian

1. Definisi Konseptual

Menurut Worell dan Stiwell (1981) motivasi dapat dijelaskan melalui tiga aspek: (1) adanya inisiasi dari aktivitas (memperlihatkan rasa suka, memberi perhatian, memilih mengerjakan tugas); (2) adanya usaha yang dilakukan (bekerja keras, menghabiskan waktu, pergi ke perpustakaan untuk mencari referensi, menggunakan uang untuk membeli barang-barang untuk keperluan belajar); (3) tingkat ketahanan dalam melaksanakan tugas (berkonsentrasi untuk menyelesaikan ujian, tidak mudah menyerah, menghadapi tantangan).

2. Definisi Operasional

Skor total dari motivasi belajar siswa terdiri dari aspek-aspek: (1) tanggung jawab, (2) tekun terhadap tugas, berkonsentrasi terhadap tugas dan tidak mudah menyerah, (3) memiliki sejumlah usaha, bekerja keras dan menghabiskan waktu untuk belajar, (4) memperhatikan umpan balik, (5) waktu pengerjaan tugas, (6) menetapkan tujuan yang realistik.

3. Alat Ukur yang Digunakan

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pada bagian pertama kuesioner penulis menjelaskan secara singkat mengenai maksud dan tujuan penelitian, penulis

juga menekankan kerahasiaan dengan tidak mencantumkan nama. Pada lembar selanjutnya adalah bagian kedua berisikan data mengenai latar belakang subjek, yaitu usia, jenis kelamin, kelas, program, suku bangsa, level pendidikan ayah dan level pendidikan ibu. Terakhir berisi kuesioner yang merupakan skala motivasi belajar.

Menurut Worell dan Stiwell (1981); Sardiman (1996), dan Fredsen (1967) (dalam Liswati, 2006) terdapat enam aspek dalam motivasi belajar. Skala motivasi belajar dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang didesain berdasarkan skala model Likert yang berisi sejumlah pernyataan yang menyatakan objek yang hendak diungkap. Untuk mengukur motivasi belajar ini disediakan empat pilihan jawaban: Sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Empat pilihan jawaban ini dipilih untuk memudahkan subjek dalam memilih dengan maksud untuk menghindari kecenderungan untuk memilih pilihan yang berada ditengah-tengah atau netral. Pada pernyataan favorable semakin subjek menjawab ke kiri semakin tinggi skor motivasi belajar yang diperoleh. Sebaliknya, pada pernyataan unfavorable semakin subjek menjawab ke kanan semakin tinggi skor motivasi belajar yang diperoleh

Untuk skoring pada kedua alat ukur, semakin tinggi nilai respon yang dipilih oleh subyek maka semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh subjek tersebut.

D. Uji Coba Alat Ukur

1. Validitas item

Uji validitas dilakukan secara bertahap sehingga terdapat kemungkinan jika dalam tahap-tahap pengujian nanti ada beberapa item pernyataan yang harus dibuang (deleted), yaitu item yang mempunyai corrected item total correlation kurang dari 0,2. (Triton, 2006 : 257).

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk untuk mengukur konstruk psikologi, yakni motivasi belajar. Perhitungan validitas item dilakukan dengan menghitung korelasi antara setiap skor item dengan skor total dengan menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan software SPSS for Windows ver. 11.0.

2. Reliabilitas alat ukur

Teknik pengukuran reliabilitas yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik reliabilitas single-trial, dimana konsistensi skor didapatkan melalui satu kali administrasi tes dan satu skor tes. Dalam pembuatan tes ini, teknik untuk mencari koefisien internal menggunakan teknik Cronbach Alpha. Teknik ini dipilih karena selain

dapat menghitung varians dari skor tes, juga dapat menghitung varians skor setiap item tes. Ini merupakan kelebihan dari koefisien cronbach-alpha sehingga dapat digunakan untuk menghitung reliabilitas dari tes yang item-itemnya tidak diskor 1 dan 0 seperti tes essay atau skala sikap (Yulianto,2005).

E. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Sebelum dilakukan pengambilan data yang sesungguhnya, dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang akan dipergunakan dalam penelitian ini. Pelaksanaan uji coba dilakukan pada 30 orang yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu siswa SMP.

Pada uji reliabilitas alat ukur motivasi belajar dengan menggunakan perhitungan koefisien Cronbach Alpha diperoleh nilai alpha sebesar 0.907. Uji coba pada skala motivasi belajar dengan menggunakan Pearson Product Moment diperoleh 19 item yang memiliki nilai koefisien di bawah 0,2 dan kemudian item tersebut dibuang sehingga menyisakan 47 item. Setelah itu dilakukan uji validitas dan reliabilitas kembali, ternyata diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.922.

F. Pengolahan Data

1. Pengkategorian Responden

Selanjutnya subyek dengan skor total yang berada di kategori sangat tinggi dan tinggi dikorelasikan menjadi tinggi dan kategori rendah dan sangat rendah akan dikorelasikan menjadi rendah. Sedangkan subyek yang berada pada kategori sedang tidak dipergunakan atau dibuang.

2. Chi Square Test

Untuk mengetahui adanya perbedaan motivasi belajar cara pengkategorian responden ke dalam tabel berikut :

	Program Kelas	
	Bilingu	Non-bilingual
Motivasi tinggi	X11	X12
Motivasi rendah	X21	X22

3. Z-score

Untuk menentukan aspek dominan yang mempengaruhi motivasi belajar peneliti menggunakan Z-score (Walgito, 2004)

Hasil

Penelitian ini melibatkan 273 orang sampel penelitian yang didapatkan dari stratified random sampling dari siswa-siswa di SMP N 89 Jakarta. Dari 273 kuesioner yang dibagikan, keseluruhannya dikembalikan dalam jawaban skala yang lengkap, sehingga dapat dianalisa secara keseluruhan. Adapun gambaran sampel penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Jenis Kelamin

Siswa kelas bilingual yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang (5,9 %) dan laki-laki sebanyak 14 orang (5,1 %). Siswa kelas non-bilingual yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 138 orang (50,5 %) dan laki-laki sebanyak 105 orang (38,5 %).

Suku Bangsa

Dari 273 siswa yang menjadi subjek penelitian, diketahui bahwa 210 siswa (76,9 %) berasal dari satu suku bangsa tertentu dan 63 siswa (23,1 %) berasal dari suku bangsa campuran. Suku bangsa siswa terdiri dari 12 suku bangsa, yaitu Aceh, Bali, Batak, Betawi, Chinese, Jawa, Medan, NTB, Padang, Palembang, Papua dan Sunda. Berdasarkan data yang diambil, mayoritas siswa berasal dari suku Jawa yakni sebesar 85 siswa (31,1 %) dan suku bangsa yang memiliki jumlah paling sedikit adalah suku Bali yaitu 1 siswa (0,4 %).

Pendidikan Ayah

Siswa kelas bilingual yang memiliki ayah yang lulus SD sebanyak 1 orang (0,4 %). Siswa kelas bilingual yang memiliki ayah yang berpendidikan akhir SMP sebanyak 3 orang (1,1 %). Siswa kelas bilingual yang memiliki ayah yang lulus SMA sebanyak 8 orang (2,9%). Siswa kelas bilingual yang memiliki ayah yang memiliki pendidikan akhir diploma sebanyak 3 orang (1,1 %) dan yang berpendidikan akhir sarjana sebanyak 15 orang (5,5 %). Siswa kelas non-bilingual yang memiliki ayah yang lulus SD sebanyak 17 orang (6,2 %). Siswa kelas non-bilingual yang memiliki ayah yang berpendidikan akhir SMP sebanyak 31 orang (11,4 %). Siswa kelas non-bilingual yang memiliki ayah yang lulus SMA sebanyak 116 orang (42,5 %). Siswa kelas non-bilingual yang memiliki ayah yang memiliki pendidikan akhir diploma sebanyak 28 orang (10,3 %) dan yang berpendidikan akhir sarjana sebanyak 51 orang (18,7 %).

Pendidikan Ibu

Siswa kelas non-bilingual yang memiliki ibu yang lulus SD sebanyak 22 orang (8,1 %). Siswa kelas non-bilingual yang memiliki ibu yang

berpendidikan akhir SMP sebanyak 44 orang (16,1 %). Siswa kelas non-bilingual yang memiliki ibu yang lulus SMA sebanyak 133 orang (48,7 %). Siswa kelas non-bilingual yang memiliki ibu yang memiliki pendidikan akhir diploma sebanyak 23 orang (8,4 %) dan yang berpendidikan akhir sarjana sebanyak 21 orang (7,7 %).

Siswa kelas bilingual yang memiliki ibu yang lulus SD sebanyak 1 orang (0,4 %). Siswa kelas bilingual yang memiliki ibu yang berpendidikan akhir SMP sebanyak 4 orang (1,5 %). Siswa kelas bilingual yang memiliki ayah yang lulus SMA sebanyak 13 orang (4,8 %). Siswa kelas bilingual yang memiliki ayah yang memiliki pendidikan akhir diploma sebanyak 7 orang (2,6 %) dan yang berpendidikan akhir sarjana sebanyak 5 orang (1,8 %).

Penyakit yang Pernah Diderita

Dari 273 siswa yang menjadi subjek penelitian, diketahui bahwa 188 siswa pernah sakit dan tidak masuk sekolah dan 85 siswa tidak pernah tidak masuk sekolah karena sakit. Penyakit yang diderita siswa terdiri dari 9 penyakit, yaitu alergi, amandel, asma, cacar, demam berdarah, flu, maag, paru-paru, dan tifus. Penyakit yang paling banyak diderita siswa adalah flu yaitu sebesar 51 siswa (18,7 %). Sedangkan yang paling sedikit adalah alergi yakni sebesar 4 siswa (1,5 %).

Pelajaran yang Disukai

Dari 273 siswa, 36 siswa menyukai pelajaran agama yang terdiri dari 3 siswa kelas bilingual dan 33 siswa kelas non-bilingual. 43 siswa (15,8 %) menyukai pelajaran bahasa yang terdiri dari 6 siswa kelas bilingual dan 37 siswa kelas non-bilingual. 46 siswa (16,8 %) menyukai pelajaran IPA yang terdiri dari 5 siswa kelas bilingual dan 41 siswa kelas non-bilingual. 29 siswa menyukai pelajaran IPS yang terdiri dari 3 siswa kelas bilingual dan 26 siswa kelas non-bilingual.

Seorang siswa kelas bilingual dan 25 siswa kelas non-bilingual menyukai pelajaran keterampilan. 31 siswa (11,4 %) menyukai pelajaran komputer yang terdiri dari 3 siswa kelas bilingual dan 28 siswa kelas non-bilingual. 7 siswa kelas bilingual dan 43 siswa kelas non-bilingual menyukai pelajaran matematika. 12 siswa (4,4 %) menyukai pelajaran pendidikan Pancasila terdiri dari 2 siswa kelas bilingual dan 10 siswa non-bilingual.

Kemampuan Mengikuti Pelajaran

Berdasarkan data, 30 siswa kelas bilingual merasa mampu mengikuti pelajaran dan 235 siswa kelas non-bilingual merasa mampu mengikuti

pelajaran. Sedangkan 8 siswa kelas non-bilingual merasa tidak mampu mengikuti pelajaran.

Metode Pengajaran Guru

Dari 273 responden, 173 siswa menggunakan metode belajar berupa ceramah. 9 siswa kelas bilingual dan 81 siswa kelas non-bilingual menggunakan metode diskusi dan 10 siswa (3,7 %) menggunakan metode lain.

B. Uji Normalitas

Uji normalitas data ditunjukkan untuk menjawab pertanyaan apakah syarat keterwakilan sampel terpenuhi atau tidak sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap populasi (Arikunto, 2002).

Dari hasil uji normalitas, dapat dilihat dari plot bahwa titik-titik data tersebar di sekitar garis lurus, jadi dapat diasumsikan bahwa kenormalan data terpenuhi.

C. Analisis Data

Gambaran motivasi belajar

Data penelitian skala motivasi belajar yang dikategorikan ke dalam tiga kategori besar, yaitu motivasi belajar rendah, motivasi belajar sedang dan motivasi belajar tinggi. Untuk menyatakan tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa kelas bilingual dan siswa kelas non-bilingual di SMP N 89 Jakarta Barat, diperoleh rentang skor paling rendah sampai paling tinggi adalah 87 – 182. Dari hasil ini diperoleh standar deviasi (μ) = 15,559 dan mean (σ) = 132,359. Dari 273 siswa yang menjadi sampel penelitian tersebut, kategorisasi motivasi belajar dilakukan. Siswa yang memiliki skor di bawah 125 dikategorisasikan memiliki motivasi belajar rendah, yang memiliki skor antara 125 – 140 dikategorikan memiliki motivasi belajar sedang dan siswa yang memiliki skor di atas 140 dikategorikan memiliki motivasi belajar tinggi.

Secara keseluruhan presentase siswa yang memiliki motivasi belajar rendah lebih banyak daripada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Untuk pembahasan selanjutnya hanya diambil siswa yang terkategori motivasi belajar rendah dan motivasi belajar tinggi, yaitu sejumlah 181 orang.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah siswa yang berusaha memusatkan perhatian pada tugas yang sedang dihadapinya, berusaha menguasai tugas dengan baik, serta memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah adalah siswa yang cenderung menghabiskan banyak waktu untuk menyelesaikan tugas, tidak menyukai feedback yang diberikan oleh guru ataupun

temannya, menyalahkan hal-hal di luar dirinya dan memiliki keyakinan yang tidak realistis.

Siswa SMP N 89 cenderung memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh masa transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah yang dialami oleh siswa. Masa transisi ini menuntut siswa untuk beradaptasi dengan keadaan yang baru. Pada tahun pertama ini siswa menampilkan sikap yang cenderung negatif terhadap sekolah, kurang termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah dan kurang menyukai guru mereka (Hirsch & Rapkin, dalam Woolfolk, 1993). Mereka juga dilaporkan bersikap pesimis terhadap kemampuan dan potensi mereka di bidang akademik, khususnya dalam mata pelajaran matematika (Midgley, Feldlaufer & Eccles, 1989).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini mendukung pernyataan yang dikemukakan oleh Hirsch dan Rapkin (dalam Woolfolk, 1993). Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa di SMP N 89 yang cenderung bersikap negatif terhadap sekolah dan guru mereka. Mereka cenderung menyalahkan guru mereka atas ketidakmampuan mereka mendapat nilai bagus. Mereka merasa tidak disukai oleh guru, malas mencuil belajar, dan sering menunda-nunda mengerjakan tugas.

Gambaran Motivasi Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin

Siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah 181 siswa yang terdiri dari 20 siswa kelas bilingual dan 161 siswa kelas non-bilingual. Siswa kelas bilingual terdiri dari 7 siswa laki-laki (35 %) dan 13 siswa perempuan (65 %). Siswa kelas non bilingual terdiri atas 70 siswa laki-laki (43,5 %) dan 91 siswa perempuan (56,5 %).

Baik siswa laki-laki dan siswa perempuan di kelas bilingual memiliki kecenderungan memiliki motivasi belajar tinggi sedangkan siswa laki-laki dan perempuan di kelas non-bilingual memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini dapat dilihat dari 7 siswa laki-laki di kelas bilingual, 5 siswa termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi dan 10 dari 13 siswa perempuan termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi. sedangkan di kelas non-bilingual, 42 dari 70 siswa laki-laki termasuk dalam kategori motivasi belajar rendah dan 56 % siswa perempuan juga memiliki motivasi belajar rendah. Oleh karena itu jenis kelamin tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Meskipun jenis kelamin terlihat tidak mempengaruhi motivasi belajar siswa, akan tetapi jika dianalisis secara lebih mendalam, jenis kelamin memberi pengaruh terhadap motivasi belajar yang

dimiliki siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase menurut jenis kelamin, siswa perempuan kelas bilingual yang memiliki motivasi belajar tinggi sebesar 76,9 % sedangkan siswa laki-laki sebesar 71,4 %. Sedangkan siswa laki-laki di kelas bilingual cenderung memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini dapat dilihat pada persentase menurut jenis kelamin, siswa laki-laki yang memiliki motivasi belajar rendah sebesar 28,6 % sedangkan siswa perempuan 23,1 %.

Sama halnya dengan siswa di kelas bilingual, siswa perempuan di kelas non-bilingual cenderung memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa laki-laki cenderung memiliki motivasi belajar rendah. Berdasarkan persentase menurut jenis kelamin, siswa perempuan di kelas non-bilingual yang termasuk dalam motivasi belajar tinggi berjumlah 44 % sedangkan siswa laki-laki sebesar 40 %. Siswa laki-laki kelas non-bilingual yang memiliki motivasi belajar rendah sebesar 60 % dan siswa perempuan yang termasuk dalam kategori motivasi belajar rendah sebesar 56 %.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa baik di kelas bilingual maupun kelas non-bilingual, siswa perempuan di SMP N 89 cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Siswa perempuan akan merasa tertantang memecahkan soal yang sulit dan perhatiannya tidak mudah teralihkan. Sedangkan siswa laki-laki mudah tergoda melakukan hal lain ketika belajar dan sering melalaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang ada dalam (www.kompas.com/..544222.htm). Yang isinya menyatakan bahwa siswa perempuan lebih tekun dalam belajar dan berkonsentrasi sedangkan siswa laki-laki lebih gemar meluangkan waktu untuk bermain. Selain itu, siswa laki-laki kurang tekun dalam belajar, sulit konsentrasi maupun bertanggung jawab. Bahkan mereka tidak bisa membagi waktu antara bermain game, nonton tv dan belajar

Gambaran Motivasi Belajar Berdasarkan Suku Bangsa

Dalam penelitian ini, suku bangsa siswa dibagi menjadi 13 kategori. Suku bangsa tersebut yaitu suku Aceh, Bali, Batak, Betawi, Chinese, Jawa, Medan, NTB, Padang, Palembang, Papua, Sunda, dan suku bangsa campuran.

Di kelas bilingual siswa yang berasal dari Aceh sebanyak 1 siswa. Siswa yang berasal dari Batak sebanyak 1 siswa (5 %). Siswa yang bersuku bangsa Betawi sebanyak 2 siswa (10 %). Siswa yang bersuku bangsa Jawa sebesar 10 siswa (50 %).

Serta siswa yang berasal dari NTB, Padang, dan Papua masing-masing sebesar 5 %. Dan siswa kelas bilingual yang berasal dari suku bangsa campuran sebesar 10 %.

Siswa kelas bilingual yang termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi adalah siswa yang berasal dari suku Batak, Betawi, Medan, Papua, dan campuran dengan persentase (100 %). Sedangkan siswa kelas bilingual yang termasuk dalam kategori motivasi belajar rendah berasal dari suku Aceh (100 %). Siswa kelas non-bilingual yang memiliki motivasi belajar cenderung rendah adalah siswa yang berasal dari suku Aceh, NTB, dan Palembang dengan persentase 100 %. Sedangkan siswa kelas non bilingual yang termasuk dalam motivasi belajar tinggi berasal dari suku Batak (100 %). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa baik siswa kelas bilingual maupun siswa kelas non-bilingual yang cenderung memiliki motivasi belajar tinggi adalah siswa yang berasal dari suku Batak. Sedangkan siswa yang berasal dari suku Aceh cenderung termasuk dalam kategori motivasi belajar rendah.

Siswa yang berasal dari suku Batak yang cenderung memiliki motivasi belajar tinggi adalah siswa yang menyelesaikan tugas tepat waktu dan siap menerima sanksi dari guru saat tidak mengerjakan PR. Sedangkan siswa yang bersuku bangsa Aceh yang termasuk dalam kategori motivasi belajar rendah cenderung sering menunda mengerjakan tugas dan tidak menyukai apabila guru mengoreksi PR.

Gambaran Motivasi Belajar Berdasarkan Pendidikan Ayah

Dalam penelitian ini, jenjang pendidikan orang tua siswa dibagi menjadi lima jenjang. Jenjang tersebut dimulai sejak sekolah dasar (SD), sekolah menengah yang terbagi menjadi sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Kemudian dilanjutkan dengan diploma dan sarjana. Siswa kelas bilingual yang memiliki ayah lulusan SD sebanyak 1 siswa. Siswa yang memiliki ayah lulusan SMP sebanyak 2 siswa (10 %). Siswa yang memiliki ayah yang berpendidikan akhir SMA sebanyak 5 siswa (25 %). Siswa yang memiliki ayah yang berpendidikan akhir diploma sebanyak 2 siswa (10 %) dan siswa kelas bilingual yang memiliki ayah yang berpendidikan akhir sarjana sebanyak 10 siswa (50 %).

Siswa kelas non-bilingual yang memiliki ayah lulusan SD sebanyak 10 siswa. Siswa yang memiliki ayah lulusan SMP sebanyak 20 siswa (12,4 %). Siswa yang memiliki ayah yang berpendidikan akhir SMA sebanyak 73 siswa (45,3 %). Siswa yang memiliki ayah yang berpendidikan

akhir diploma sebanyak 18 siswa (11,1 %) dan siswa kelas bilingual yang memiliki ayah yang berpendidikan akhir sarjana sebanyak 37 siswa (37 %).

Berdasarkan tabel di atas, siswa kelas bilingual yang memiliki ayah yang berpendidikan akhir SD, SMP, SMA, diploma dan sarjana cenderung memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa kelas non-bilingual yang memiliki ayah lulusan SD, SMP, SMA, diploma dan sarjana cenderung memiliki motivasi belajar rendah. Oleh karena itu pendidikan ayah kurang memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa. Akan tetapi jika ditelaah secara lebih mendalam dapat dilihat bahwa semakin tinggi pendidikan ayah semakin rendah motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa kelas bilingual. siswa kelas bilingual yang cenderung memiliki motivasi belajar rendah adalah siswa yang memiliki ayah yang berpendidikan akhir diploma (50 %) dan siswa yang cenderung memiliki motivasi belajar tinggi adalah siswa yang memiliki ayah yang berpendidikan akhir SD, SMP dan SMA (100 %). Sedangkan siswa kelas non-bilingual yang cenderung memiliki motivasi belajar rendah adalah siswa yang memiliki ayah yang berpendidikan akhir sarjana (73 %) dan siswa kelas non-bilingual yang cenderung memiliki motivasi belajar tinggi adalah siswa yang memiliki ayah lulusan SMP (65%).

Siswa yang memiliki ayah lulusan diploma dan sarjana cenderung memiliki tujuan yang tidak realistis, tidak mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh serta menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Sedangkan siswa yang memiliki ayah lulusan SD, SMP dan SMA cenderung lama dalam pengerjaan tugas, mampu berkonsentrasi dalam situasi berisik dan akan merasa bersalah apabila tidak mampu mengerjakan tugas.

Siswa yang memiliki ayah lulusan SD, SMP atau SMA cenderung tidak dapat meminta bantuan kepada ayah mereka untuk membantu mengerjakan tugas sekolah mereka. Hal ini dikarenakan kurikulum pelajaran yang semakin berkembang sehingga ayah siswa-siswa tersebut tidak memiliki kemampuan akademik yang cukup untuk membantu siswa mengerjakan tugas. Oleh karena itu siswa yang memiliki ayah lulusan SD, SMP atau SMA membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas. Siswa yang memiliki ayah yang berpendidikan akhir diploma atau sarjana cenderung mendapat bantuan dari ayahnya dalam mengerjakan tugas. Bantuan yang diberikan dapat berupa fasilitas maupun berupa bantuan mengerjakan tugas. Hal ini membuat siswa yang memiliki ayah yang berpendidikan akhir diploma atau sarjana cenderung bergantung pada bantuan

dari orang lain dan tidak sungguh-sungguh dalam pengerjaan tugas.

Gambaran Motivasi Belajar Berdasarkan Pendidikan Ibu

Dalam penelitian ini terdapat lima jenjang pendidikan ibu siswa. Jenjang tersebut dimulai sejak sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), diploma dan sarjana.

Siswa kelas bilingual yang memiliki ibu lulusan SD sebanyak 1 siswa. Siswa yang memiliki ibu lulusan SMP sebanyak 3 siswa (1 %). Siswa yang memiliki ibu yang berpendidikan akhir SMA sebanyak 7 siswa (35 %). Siswa yang memiliki ibu yang berpendidikan akhir diploma sebanyak 5 siswa (25 %) dan siswa kelas bilingual yang memiliki ibu yang berpendidikan akhir sarjana sebanyak 4 siswa (20 %).

Siswa kelas non-bilingual yang memiliki ibu lulusan SD sebanyak 13 siswa (8,1 %). Siswa yang memiliki ibu lulusan SMP sebanyak 29 siswa (18 %). Siswa yang memiliki ibu yang berpendidikan akhir SMA sebanyak 88 siswa (54,7 %). Siswa yang memiliki ibu yang berpendidikan akhir diploma sebanyak 17 siswa (10,6 %) dan siswa kelas bilingual yang memiliki ibu yang berpendidikan akhir sarjana sebanyak 14 siswa (8,7 %).

Berdasarkan tabel di atas, siswa kelas bilingual yang memiliki ibu SD, SMP, diploma maupun sarjana memiliki motivasi belajar tinggi. Sedangkan siswa kelas non-bilingual yang memiliki ibu SD, SMP, diploma maupun sarjana memiliki motivasi belajar rendah. Oleh karena itu, pendidikan ibu kurang memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas bilingual maupun siswa non-bilingual. Akan tetapi di kelas bilingual semakin tinggi pendidikan ibu dari siswa kelas bilingual maka semakin rendah persentase siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Siswa kelas bilingual yang memiliki ibu yang berpendidikan akhir sarjana cenderung memiliki motivasi belajar rendah sedangkan siswa kelas bilingual yang termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi adalah siswa yang memiliki ibu lulusan SD dan SMP dengan persentase masing-masing 100 %. Sedangkan siswa kelas non bilingual yang cenderung memiliki motivasi belajar rendah adalah siswa yang memiliki ibu lulusan SD dan siswa kelas non-bilingual yang memiliki ibu lulusan SMP umumnya memiliki motivasi belajar tinggi (51,7 %).

Seorang ibu memiliki peran yang penting dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Siswa yang memiliki ibu lulusan SMP cenderung tidak

menunda mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan belajar setiap hari, serta sering pergi ke perpustakaan untuk mencari referensi. Hal ini dikarenakan ibu lulusan SMP cenderung memiliki waktu yang cukup untuk mengawasi dan mendidik anaknya, serta mengingatkan anaknya mengenai tugas utamanya sebagai siswa, yaitu belajar.

Siswa yang memiliki ibu lulusan SD yang cenderung memiliki motivasi belajar rendah cenderung hanya belajar ketika akan ujian serta pasif dalam kegiatan belajar. Sedangkan siswa yang memiliki ibu yang berpendidikan akhir sarjana cenderung jarang pergi ke perpustakaan. Hal ini disebabkan karena ibu dari siswa tersebut mampu memberikan fasilitas berupa buku referensi dan internet di rumah. Selain itu, ibu yang berpendidikan akhir sarjana hanya belajar ketika akan ulangan dan sering mengikuti remedial. Hal yang demikian merupakan akibat dari kurangnya waktu yang dimiliki ibu untuk mengawasi dan mengingatkan anaknya belajar.

Gambaran Motivasi Belajar Berdasarkan Penyakit Yang Pernah Diderita

Dalam penelitian ini data siswa dibagi menjadi siswa yang pernah sakit dan siswa yang tidak pernah sakit. Dalam penelitian ini ada 9 penyakit yang dapat membuat siswa tidak masuk sekolah. Penyakit-penyakit tersebut adalah alergi, amandel, asma, cacar, demam berdarah flu, maag, paru-paru, dan tifus. Pada siswa kelas bilingual penyakit yang paling banyak menyerang siswa adalah flu (30 %) dan yang paling sedikit adalah cacar, demam berdarah dan paru-paru yang masing-masing persentasenya sebesar 5 %. Sedangkan sebagian besar siswa non-bilingual tidak pernah sakit (32,3 %) dan persentase terkecil adalah alergi (0,6 %).

Siswa kelas bilingual yang menderita penyakit paru-paru cenderung memiliki motivasi belajar rendah (100 %) dan siswa kelas bilingual yang menderita penyakit asma, cacar, demam berdarah, maag, tifus dan tidak pernah sakit cenderung memiliki motivasi belajar cenderung tinggi dengan persentase masing-masing 100 %. Sedangkan siswa kelas non-bilingual yang memiliki motivasi belajar rendah adalah siswa yang menderita penyakit alergi (100 %) dan siswa yang termasuk memiliki motivasi belajar tinggi adalah siswa yang menderita penyakit flu (51,7 %).

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah memusatkan perhatian

(Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Siswa kelas bilingual yang tidak pernah sakit cenderung memiliki motivasi belajar tinggi, mereka cenderung mengumpulkan tugas tepat waktu. Selain siswa yang tidak pernah sakit, siswa yang termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi adalah siswa yang menderita penyakit asma, cacar, demam berdarah, maag, tifus dan flu adalah siswa yang cenderung memiliki motivasi belajar tinggi. Siswa-siswa tersebut mampu mengikuti pelajaran dan mampu memenuhi nilai KKM. Selain itu siswa tersebut juga berusaha mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru, akan tetapi siswa tersebut cenderung lambat mengumpulkan tugas dan sering mengikuti remedial karena penyakit yang mereka derita.

Sebagian besar siswa yang termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi menderita suatu penyakit tertentu. Siswa-siswa tersebut mampu mengikuti pelajaran dengan baik dan memperoleh hasil yang baik pula. Siswa-siswa tersebut juga sebenarnya mampu memenuhi nilai KKM, akan tetapi kondisi tubuhnya terkadang tidak mendukung kemampuan tersebut. Hal itu dapat dilihat saat siswa tersebut sudah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Walaupun mereka sudah mengerjakan tugas tersebut, mereka tidak dapat mengumpulkannya tepat waktu karena mereka jatuh sakit. Hal yang serupa terjadi saat akan ulangan, siswa yang cenderung memiliki motivasi belajar tinggi tidak dapat memberikan hasil yang maksimal karena pada saat ujian kondisi badan mereka kurang baik sehingga hasil yang didapat juga kurang baik dan mengharuskan mereka mengikuti remedial.

Gambaran Motivasi Belajar Berdasarkan Pelajaran Yang Disukai

Siswa kelas bilingual didominasi oleh siswa yang menyukai pelajaran bahasa dan matematika (25 %) dan pelajaran yang kurang diminati siswa adalah keterampilan, komputer, dan pendidikan pancasila (5 %). Sama seperti kelas bilingual, sebagian besar siswa kelas non-bilingual menyukai pelajaran matematika (18 %) dan pelajaran yang kurang disukai siswa non-bilingual adalah pendidikan Pancasila (3,7 %).

Berdasarkan tabel di atas, siswa kelas bilingual yang menyukai pelajaran bahasa, keterampilan, komputer, matematika dan PKN cenderung memiliki motivasi belajar tinggi. Sedangkan siswa kelas non-bilingual yang memiliki motivasi belajar cenderung tinggi hanya siswa yang menyukai pelajaran IPA dan matematika. Siswa kelas bilingual yang cenderung memiliki motivasi belajar rendah adalah siswa yang menyukai pelajaran IPA (100 %), sedangkan siswa kelas non-bilingual yang menyukai pelajaran IPS,

keterampilan, komputer, matematika dan pendidikan Pancasila memiliki motivasi belajar rendah.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, siswa kelas bilingual maupun siswa kelas non-bilingual yang termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi adalah siswa yang menyukai pelajaran matematika. Siswa kelas bilingual dan kelas non-bilingual yang menyukai pelajaran matematika cenderung merasa tertantang menyelesaikan tugas yang sulit dan memiliki keinginan bertanya saat mengerjakan tugas yang sulit dan merasa bersalah apabila tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Ebbut dan Straker (dalam <http://mellyirzal.blogspot.com/2010/03/hakikat-matematika-sekolah.html>). Matematika adalah kreatifitas yang memerlukan imajinasi, intuisi dan penemuan. Implikasi dari pandangan ini terhadap pembelajaran matematika adalah: mendorong inisiatif dan memberi kesempatan berpikir berbeda; mendorong rasa ingin tahu, keinginan bertanya, kemampuan menyanggah dan kemampuan memperkirakan; menghargai penemuan yang di luar perkiraan sebagai hal yang bermanfaat; mendorong siswa menemukan struktur dan desain matematika; mendorong siswa menghargai penemuan siswa lainnya; mendorong siswa berfikir refleksif; dan tidak menyarankan penggunaan suatu metode tertentu.

Gambaran Motivasi Belajar Berdasarkan Kemampuan Mengikuti Pelajaran

Dari 181 siswa, yang terdiri dari 20 siswa kelas bilingual dan 161 siswa kelas non-bilingual. Seluruh siswa kelas bilingual merasa mampu mengikuti pelajaran. Sedangkan 154 siswa dari 161 siswa kelas non-bilingual merasa mampu mengikuti pelajaran dan 7 siswa merasa tidak mampu mengikuti pelajaran. Seluruh siswa kelas bilingual merasa mampu mengikuti pelajaran dan 75 % dari jumlah seluruh siswa kelas bilingual yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki motivasi belajar tinggi. Hal serupa juga terjadi di kelas non-bilingual, dimana 43,5 % siswa yang merasa memiliki kemampuan dalam mengikuti pelajaran masuk dalam kategori motivasi belajar tinggi. Sedangkan di kelas non-bilingual, baik siswa yang merasa memiliki kemampuan untuk mengikuti pelajaran maupun yang merasa tidak mampu mengikuti pelajaran cenderung memiliki motivasi belajar rendah. Siswa kelas non-bilingual yang merasa tidak mampu mengikuti pelajaran tapi termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi hanya sebesar 14,3 %. Siswa kelas non-bilingual

yang merasa mampu mengikuti pelajaran yang cenderung memiliki motivasi belajar rendah sebesar 56,5 % sedangkan yang merasa tidak mampu mengikuti pelajaran yang termasuk dalam kategori motivasi belajar rendah sebesar 85,7 %.

Berdasarkan pemaparan di atas, perasaan memiliki kompetensi mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Baik siswa kelas bilingual maupun siswa kelas non-bilingual yang merasa memiliki kompetensi cenderung memiliki motivasi belajar tinggi. Menurut Schaeffer & Milmann (1981), persepsi negatif terhadap kompetensi diri turut mempengaruhi motivasi seorang siswa untuk belajar. Hal ini sesuai dengan hasil yang didapat dari penelitian ini, karena dalam penelitian ini siswa yang merasa memiliki kemampuan mengikuti pelajaran cenderung memiliki motivasi belajar tinggi.

Siswa yang merasa memiliki kemampuan untuk mengikuti pelajaran akan berhasil mendapat nilai yang ia tetapkan, dan percaya bahwa nilai bagus yang didapatkan merupakan hasil kerja kerasnya dalam belajar. Sedangkan siswa yang merasa memiliki tidak memiliki kemampuan dalam mengikuti pelajaran cenderung merasa tidak tahu apa yang sebaiknya ia lakukan agar bisa naik kelas dan naik kelas dengan nilai pas-pasan.

Gambaran Motivasi Belajar Berdasarkan Metode Belajar Yang Digunakan

Metode belajar yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori, yaitu ceramah, diskusi, dan ,metode lain. Dari ketiga metode tersebut, metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan yaitu sebesar 66,3 %. Metode diskusi digunakan sebanyak 29,8 % dan metode lain digunakan sebesar 3,9 %. Pemaparan yang lebih jelas terdapat pada tabel 4.17 berikut :

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru kurang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari motivasi belajar siswa kelas bilingual yang cenderung memiliki motivasi belajar tinggi baik dengan metode ceramah maupun metode diskusi. Sama halnya dengan siswa kelas bilingual, semua metode belajar yang digunakan oleh siswa kelas non-bilingual cenderung memiliki motivasi belajar rendah. Meskipun terlihat tidak memiliki perbedaan, jika diteliti secara lebih mendalam siswa kelas bilingual yang menyukai menggunakan metode ceramah lebih banyak yang termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi (84,7 %) daripada yang menggunakan metode diskusi (50 %). Sedangkan di kelas non-bilingual, siswa yang memiliki yang menyukai menggunakan

metode ceramah cenderung memiliki motivasi belajar rendah yaitu 60,4 %. Siswa kelas non-bilingual yang cenderung memiliki motivasi belajar yang cenderung tinggi adalah siswa yang menyukai metode diskusi (50 %).

Siswa kelas bilingual yang menyukai metode ceramah cenderung percaya akan kemampuan yang dimiliki, menyukai apabila guru membahas PR di kelas tapi tidak menyukai apabila mendapat feedback dari temannya. Sedangkan siswa kelas non-bilingual yang menyukai metode diskusi berusaha mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru namun mereka malas apabila guru mengoreksi tugas mereka lagi di kelas. Menurut Gage & Berliner (1992), metode pengajaran merupakan perencanaan yang dibuat guru mengenai bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam satu mata pelajaran. Metode pengajaran yang diterapkan oleh guru sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan dan karakter dari siswa-siswa yang diajarkan. Siswa kelas bilingual yang lebih menyukai adanya figur yang lebih memiliki kekuasaan dan pengetahuan di kelas mereka sebaiknya menggunakan metode ceramah. Hal ini dikarenakan siswa kelas bilingual memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sehingga mereka lebih bisa menerima feedback yang diberikan oleh guru dan enggan menerima feedback yang diberikan oleh siswa lain. Sedangkan metode belajar yang sesuai dengan siswa kelas non-bilingual adalah metode diskusi. Hal ini dikarenakan siswa kelas non-bilingual lebih suka dilibatkan secara langsung dalam proses belajar. Mereka merasa kehadiran dan pendapat mereka dihargai ketika guru menerapkan metode belajar diskusi.

Aspek Motivasi Belajar Yang Dominan

Untuk mengetahui aspek motivasi belajar yang dominan dari subjek penelitian dapat diketahui bahwa aspek ketiga merupakan aspek dominan dari siswa kelas bilingual yang termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi. Sedangkan di kelas non-bilingual, aspek ketiga menjadi aspek dominan dari siswa kelas non-bilingual yang termasuk dalam kategori motivasi belajar rendah. Aspek dominan siswa kelas non-bilingual yang termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi adalah aspek 6, yaitu menetapkan tujuan yang realistis. Siswa kelas bilingual yang termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi adalah siswa yang memiliki usaha untuk menambah pengetahuannya, belajar setiap hari, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi materi pelajaran yang sulit. Sedangkan siswa kelas non-bilingual yang termasuk dalam kategori motivasi belajar rendah adalah siswa yang

banyak menghabiskan waktu untuk bermain, hanya belajar ketika akan ujian dan mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit.

Perbedaan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas Bilingual Dan Siswa Kelas Non-Bilingual

Analisis digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan motivasi belajar siswa kelas bilingual dan siswa non bilingual di SMP N 89 Jakarta adalah dengan menggunakan metode hitung Chi-Square dengan taraf signifikansi 5 %. Berdasarkan analisis menggunakan metode hitung Chi-Square diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas bilingual tidak sama dengan siswa non-bilingual di SMP N 89 Jakarta.

Diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas bilingual cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi sedangkan siswa kelas non-bilingual cenderung memiliki motivasi belajar rendah. Berdasarkan data penunjang, tinggi rendahnya motivasi belajar siswa kelas bilingual dan siswa kelas non-bilingual diikuti oleh perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, pendidikan orang tua, kemampuan mengikuti pelajaran serta metode belajar yang digunakan.

Siswa kelas bilingual yang cenderung memiliki motivasi belajar tinggi merupakan siswa yang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, memiliki inisiatif untuk menambah pengetahuan serta menerima umpan balik yang diberikan oleh orang lain. Sedangkan siswa kelas non-bilingual yang cenderung memiliki motivasi belajar rendah cenderung jarang mencapai nilai yang ditetapkan dan tidak efisien dalam mengerjakan tugas dan menyalahkan orang lain atas kegagalannya mencapai.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas bilingual memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan siswa kelas non-bilingual kurang bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai siswa. Hal ini dapat dilihat dari perilaku positif siswa kelas bilingual dalam belajar di kelas maupun saat mengerjakan tugas. Siswa kelas bilingual memiliki usaha untuk memperdalam pengetahuan mereka dengan pergi ke perpustakaan atau browsing di internet sebagai bahan referensi tambahan. Selain itu mereka memiliki keberanian bertanya kepada guru apabila mereka kurang mengerti materi pelajaran atau tugas yang diberikan kepada mereka. Sedangkan siswa kelas non-bilingual cenderung kurang bertanggung jawab terhadap tugas. Perilaku yang menunjukkan kurangnya tanggung jawab yang

dimiliki siswa kelas non-bilingual adalah mereka cenderung terlambat dalam mengumpulkan tugas dan jarang mencapai nilai yang ditetapkan.

Siswa kelas bilingual cenderung bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya karena siswa kelas bilingual mendapat tuntutan yang lebih tinggi dari lingkungan sekitarnya, seperti guru dan orang tua mereka. Tuntutan tersebut misalnya berupa nilai KKM yang harus dipenuhi siswa kelas bilingual lebih tinggi daripada siswa kelas non-bilingual. Sedangkan siswa kelas non-bilingual tidak dibebankan tuntutan yang sama, hal ini membuat siswa kelas non-bilingual lebih santai dalam menjalani pendidikannya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa siswa kelas bilingual cenderung memiliki motivasi belajar tinggi sedangkan siswa kelas non-bilingual cenderung memiliki motivasi belajar rendah. Siswa kelas bilingual yang termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi adalah siswa yang berjenis kelamin perempuan; berasal dari suku Batak, Betawi, Medan, Papua dan campuran; memiliki ayah lulusan SD, SMP dan SMA; memiliki ibu yang berpendidikan akhir SD dan SMP; pernah menderita penyakit asma, cacar, demam berdarah, maag, tifus, ataupun tidak pernah sakit; menyukai pelajaran IPS, keterampilan, komputer, matematika, dan pendidikan Pancasila; merasa memiliki kemampuan untuk mengikuti pelajaran; serta menyukai penggunaan metode pengajaran ceramah. Sedangkan siswa kelas non-bilingual yang termasuk dalam kategori motivasi belajar rendah adalah siswa yang berjenis kelamin laki-laki; berasal dari suku Aceh, NTB dan Palembang; memiliki ayah yang berpendidikan akhir sarjana; memiliki ibu lulusan SD; menderita penyakit alergi; menyukai pelajaran keterampilan; merasa tidak mampu mengikuti pelajaran; serta menyukai penggunaan metode belajar lain-lain.

Dari data statistik diperoleh hasil bahwa aspek dominan dari siswa kelas bilingual yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah memiliki sejumlah usaha, bekerja keras, dan menghabiskan waktu untuk belajar. Sedangkan aspek dominan dari siswa kelas non-bilingual yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah menetapkan tujuan yang realistis. Ini berarti siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah siswa yang memiliki usaha untuk menambah pengetahuannya, belajar setiap hari, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi materi pelajaran yang sulit.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan chi-square yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, perbedaan motivasi belajar antara siswa kelas bilingual dan siswa non-bilingual, diperoleh nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar yang signifikan antara siswa kelas bilingual dengan siswa kelas non-bilingual pada populasi SMP N 89 Jakarta Barat. Siswa kelas bilingual yang termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi berjumlah 15 siswa dan siswa yang termasuk dalam kategori motivasi belajar rendah berjumlah 5 siswa. Sedangkan siswa kelas non-bilingual yang cenderung memiliki motivasi belajar tinggi berjumlah 68 siswa dan 93 siswa cenderung memiliki motivasi belajar rendah.

Daftar Pustaka

- Abror, R, "Psikologi Pendidikan", PT, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993
- Anastasi, A, & Urbina, S, "Tes Psikologi", Alih bahasa : Robertus H, Imam, Prenhallindo, Jakarta, 1997
- Azwar, Saifuddin, "Penyusunan Skala" Psikologi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008
- Dimiyati & Mudjiono, "Belajar dan Pembelajaran", Rineke Cipta, Jakarta, 2006
- Gage, N,L, & Berliner, D,C, "Educational Psychology, Fourth Edition", Houghton Mifflin Company, Boston, 1992
- Hadinata, Priyatna, "Kontribusi Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA", Skripsi, Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2006
- Hurlock, Elizabeth B, "Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi 5)", Erlangga, Jakarta, 1999
- Nisfiannoor, Muhammad, "Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial", Salemba Humanika, Jakarta, 2009
- Ormrod, J,L, "Educational Psychology: Developing Learners, Fourth Edition", Merrill Prentice Hall, New Jersey, 2003
- Papalia, D,E., Olds, S,W, "Human Development (6th edition)", McGraw-Hill, New York, 1995

- Santrock, J,W, “*Adolescence : Perkembangan Remaja* (edisi ke-6)”, Jakarta : Erlangga,
- Songkok, R,J, “Motivasi dalam Belajar”, <http://www.geocities.com/usrafidi/motivasi.html#4>
- Sugiyono, “Statistika Untuk Penelitian”, Alfabeta, Bandung, 2003
- Sukmadinata, Nana Syaodih, “Metode Penelitian Pendidikan”, PT, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Winkel, W,S,, “Psikologi Pendidikan”, PT, Gramedia, Jakarta, 1996
- Wlodkowski, R,J, & Jaynes, J,H, “Motivasi Belajar”, Alih Bahasa: M, Chairul Annam, Cerdas Pustaka, Jakarta, 2004
- Woolfolk, A,E,, “*Educational Psychology, Sixth Edition*”, Boston: Allyn and Bacon,
- Yulianto, Aries, “Diktat Pengantar Psikometri”, (tidak diterbitkan)